

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI *DEPO*
MEDROXYPROGESTERONE ACETATE TERHADAP
DISFUNGSI SEKSUAL DI PUSKESMAS AIR
ITAM KABUPATEN PENUKAL ABAB
LEMATANG ILIR TAHUN 2026**



**MASLIN YANI
PO7124225290**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KEBIDANAN
PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
TAHUN 2026**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan disfungsi seksual yaitu kondisi adanya ketidakmampuan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual yang memberikan kepuasan (Kurniawati, 2022). Sekitar 30%-50% perempuan di Amerika Serikat mengalami *Female Sexual Dysfunction*/FSD, berdasarkan laporan data epidemiologi di negara tersebut. Prevalensi FSD di Jerman dilaporkan sebesar 38%, sedangkan di Turki mencapai 48,3%. Perempuan yang mengalami disfungsi seksual di Australia mencapai 9,1%; 20% mengalami gangguan gairah seksual, 20% mengalami gangguan orgasme, dan 12,8% mengalami nyeri saat berhubungan seksual. Sebuah studi pada perempuan usia 20–60 tahun di Iran menunjukkan bahwa 759 dari 2.626 perempuan (31,5%) mengalami disfungsi seksual dan prevalensinya meningkat seiring dengan bertambahnya usia perempuan (Salari, 2025). Studi lain oleh Suryadi tahun 2021 di Desa Jati, Jakarta Timur, menunjukkan bahwa 15,2% dari 33 pengantin baru mengalami disfungsi seksual dalam bentuk kurangnya hasrat aktivitas seksual yang disertai dengan rasa nyeri saat berhubungan intim

Gangguan dalam disfungsi seksual pada perempuan biasanya ditandai dengan ketidakmampuan dalam merasakan gairah, ketertarikan, pelumasan, maupun mencapai orgasme ketika berhubungan seksual. Disfungsi seksual tidak hanya mengganggu fungsi seksual, tetapi juga kesehatan psikologis dan

hubungan pasangan. Kondisi ini dapat memicu depresi, gangguan emosional, ketidakpuasan dalam pernikahan, dan menurunkan kualitas hidup. Prevalensinya diperkirakan mencapai 40% (Yendena et al., 2025).

Menurut Ernawati et al., (2022) Pengaruh disfungsi seksual meluas hingga aspek fisiologis, psikologis, dan sosial, sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup individu secara menyeluruh. Perempuan yang mengalami gangguan fungsi seksual sering melaporkan penurunan kepuasan hubungan, stres, gangguan citra tubuh, serta risiko menurunnya keharmonisan rumah tangga. Apabila tidak mendapatkan deteksi dini dan penatalaksanaan yang sesuai, kondisi ini berisiko menurunkan kesejahteraan emosional serta kualitas hidup secara keseluruhan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya disfungsi seksual adalah penggunaan metode kontrasepsi hormonal, terutama *DMPA (Depo Medroxyprogesterone Acetate)*. *DMPA* alat kontrasepsi suntik praktis dan efektif, namun perubahan hormonal yang ditimbulkannya dapat menyebabkan efek samping seperti perubahan siklus menstruasi, amenore, serta perubahan hormon seks (misalnya estrogen dan androgen) yang berperan dalam fungsi seksual. Penggunaan kontrasepsi *DMPA* terkait dengan disfungsi seksual, yang menunjukkan bahwa pada 70% akseptor *DMPA* terjadi penurunan hasrat seksual dan risiko disfungsi seksual pada pengguna *DMPA* (Noviana dan Sutarno, 2023).

Menurut Heshmatnia (2025), beberapa faktor penyebab disfungsi seksual antara lain faktor biologis, psikologis, sosiokultural, dan relasional. Faktor biologis meliputi menopause, status hormonal, penyakit, dan penggunaan

obat-obatan. Faktor psikologis berkaitan dengan depresi, kecemasan, dan riwayat kekerasan seksual. Faktor relasional meliputi kualitas hubungan, konflik dalam hubungan, serta disfungsi seksual pada pasangan. Seluruh faktor ini dapat saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap terjadinya disfungsi seksual pada perempuan.

Pemerintah melalui program kesehatan reproduksi telah berupaya menyediakan layanan yang komprehensif dalam rangka meningkatkan kualitas kesehatan seksual dan reproduksi. Program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia dilaksanakan tidak hanya untuk pengendalian kelahiran, tetapi juga melalui konseling kontrasepsi yang menyeluruh, edukasi tentang pilihan alat kontrasepsi, serta informasi tentang efek samping dan cara mengatasinya oleh tenaga kesehatan. Edukasi ini bertujuan agar akseptor tidak hanya mengetahui manfaat kontrasepsi, tetapi juga mampu mengenali dan melaporkan efek samping, termasuk keluhan seksual, sehingga dapat ditangani sesuai kebutuhan individu. Kebijakan ini sejalan dengan upaya global untuk meningkatkan akses layanan kesehatan reproduksi ramah keluarga, termasuk penanganan masalah seksual sebagai bagian dari hak kesehatan seksual perempuan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Penelitian sebelumnya oleh Pangestu et al. (2023) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan efek samping dari KB *DMPA* terhadap fungsi seksual. Metode KB yang paling dominan digunakan adalah kontrasepsi dalam bentuk pil kombinasi (38%) dan *Depot Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)* (24%). Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari separuh responden

(51%) menggunakan kontrasepsi hormonal. Sebanyak 68% dari kelompok tersebut melaporkan adanya efek samping, yang sebagian besar berupa penurunan libido (39%) dan kenaikan berat badan (22%). Meskipun penggunaan kontrasepsi hormonal menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap munculnya efek samping tersebut, perbedaannya dibandingkan dengan metode kontrasepsi selain DMPA relatif tidak terlalu besar.

Dari studi pendahuluan Januari 2026, diperoleh Puskesmas Air Itam berupa data dari 91 akseptor alat kontrasepsi, 45 akseptor memilih alat kontrasepsi *DMPA*. 7 akseptor di antaranya mengatakan mengalami keengganan untuk berhubungan seksual karena nyeri saat berhubungan seksual. Disfungsi seksual pada akseptor *DMPA*, Meskipun tidak sering terjadi dan tidak dialami oleh semua perempuan, penggunaan jangka panjang dapat memicu perubahan hormonal yang menyebabkan kekeringan vagina. Kondisi ini berpotensi menimbulkan nyeri saat berhubungan seksual, menurunkan kualitas kehidupan seksual, serta berdampak pada keharmonisan rumah tangga.

Berlandaskan uraian latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian mengenai hubungan penggunaan alat kontrasepsi *DMPA* dengan disfungsi seksual di Puskesmas Air Itam, Kabupaten Panukal Abab Lematang Ilir, Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Dari 91 akseptor, 45 akseptor menggunakan *DMPA*. 7 akseptor di antaranya mengatakan mengalami keengganan untuk berhubungan seksual karena nyeri saat berhubungan seksual ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diperoleh data yaitu hubungan penggunaan alat kontrasepsi *DMPA* dengan disfungsi seksual di Puskesmas Air Itam, Kabupaten Panukal Abab Lematang Ilir, Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui disfungsi seksual pada akseptor *DMPA* di Puskesmas Air Itam, Kabupaten Panukal Abab Lematang Ilir tahun 2026.
- b. Diketahui hubungan penggunaan alat kontrasepsi *DMPA* terhadap kejadian disfungsi seksual pada wanita usia subur di Puskesmas Air Itam, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memperluas wawasan serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kebidanan mengenai pengaruh alat kontrasepsi *DMPA* terhadap disfungsi seksual pada wanita usia subur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Air Itam

Puskesmas Air Itam dapat meningkatkan mutu pelayanan Keluarga Berencana, khususnya melalui penyelenggaraan konseling

kontrasepsi yang lebih komprehensif dan berfokus pada kesehatan seksual perempuan.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Palembang

Menjadi referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa-mahasiswi Sarjana Terapan Kebidanan serta memperkaya kajian ilmiah di bidang kesehatan reproduksi.

c. Bagi Peneliti

Mengidentifikasi hubungan durasi pemakaian kontrasepsi DMPA terhadap disfungsi seksual pada wanita berdasarkan perspektif kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2021). Modul Pelatihan Bagi Pelatih, 6 (7)(Pelayanan KB), 86–193.
- Daulian F, Emilia O, Wahab A. (2024). Lama Penggunaan Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) dan Disfungsi Seksual Pada Perempuan Usia Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia* Volume 02 Nomor 03 Juni 2024 e-ISSN: 2986-6332, Hal 155 -161.
- Ernawati, Susanti, Prijatni, I., dan Nazera, F. (2022). *Metode Kontrasepsi Masa Kini*. Rena Cipta Mandiri.
- Hanifah, A. N., Kusumasari, H. A. R., Jayanti, N. D., Sunesni, Ludji, I. D. R., Owa, D. R. S. K., ... Rahmawati, W. (2023). *KONSEP PELAYANAN KONTRASEPSI DAN KB*. (M. Martini, Ed.) (2023rd ed.). Kota Bandung: PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA.
- Heshmatnia F, Azizi M, Milani H , Nikbakht R , Kheiri M , Tolomehr H and Shahhosseini Z. (2025). Prevalence and correlates of female sexual dysfunction and sexual distress in reproductive-aged women: a systematic review and meta-analysis. *BMC Women's Health*. Volume 25, article number 451, (2025)
- Ishak, S., Choirunissa S., Agustiawan, Purnama Y, Achmad V.S, Mua E.L, Heryyanoor, Syamil A, Sekeon I.D.R, R.A., Wardhana, A., Dafroyati Y, Fahmi A, Avelina, Y., Nurbaety, Anggreyni, M., Lubis, H. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN* : CV. MEDIA SAINS INDONES
- Jeffrey S.N, Chozim M, Rizal. (2021). *Gender dan Seksualitas: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. (2021) : Nusamedia.
- Kementrian Kesehatan. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Retrieved from
- Kurniawati M.E, *Fungsi Seksual pada Perempuan*. (2022) : Airlangga University Press.
- Murniati I.A, Suriana N P W, dan Mawar A. (2024). Reviu Literatur: Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*. DOI: 10.35965/eco.v24i2.4672
- Noviana A, Sutarno M. (2023). Hubungan Akseptor Keluarga Berencana Suntik “DMPA” Dengan Kejadian Disfungsi Seksual Wanita di Puskesmas Bojonegara Serang Banten. *Jurnal Ners* Volume 7Nomor 1Tahun 2023Halaman175-179.
- Nuring P, Iman S.B, Denny A, dan Ova E.(2019). Validation test of Indonesian female sexual function index (Indonesian FSFI). *Bali Medical Journal (Bali*

Med J) 2019, Volume 8, Number 1: 164-168 P-ISSN.2089-1180, E-ISSN.2302-2914

Pratama N.I.A dan Pusparini. (2019). Perbandingan disfungsi seksual antara perempuan pengguna kontrasepsi oral dan kontrasepsi suntik. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan. Vol. 2 No. 3*

Oktorina L, Fazriatunnisa E, Soenggono A, Hubungan Karakteristik Demografi, Paritas, Penggunaan DMPA, Durasi Kontrasepsi, Usia Pernikahan, dan Tingkat Keharmonisan dengan Kejadian Disfungsi Seksual pada Wanita di Desa Sinarbaya, Karawang, Jawa Barat. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JIKS)*

Raden N.D.P, Laput D.O, Manggul M.S, Padeng E.P, Bebok C.FM, Janggu J.P, Halu S.A.N, Trisnawati R.E, Nanur F.N, Banul M.S, Senudin P.K, Dafi N, Tarsianus Golo. (2022). *DINAMIKA PELAYANAN KEBIDANAN DI ERA 4.0*. (2022) : Penerbit Widina.

Rosen, R., Brown, C., Heiman, J., et al. (2000). *The Female Sexual Function Index (FSFI): A multidimensional self-report instrument for the assessment of female sexual function*. Journal of Sex & Marital Therapy, 26(2), 191–208.

Salari N., Hasheminezhad R., Hosseini-Far A, and Mohammadi M. (2025). Global prevalence of female sexual dysfunction based on physical activity: a systematic review and meta-analysis. *BMC Women's Health*. 25:200

Suryadi AJ, Parlautan A, Putri A, Yuvensia AM, Pratama AN, Falaivi AF, dkk.(2021). Prevalence of sexual dysfunction based on female sexual function index and perception of newly bride in Jati Village and its related factors. *Indones J Obstet Gynecol*. 2021;34(4):170–4.

Susanto, C. P., Ulfah A, D., Yuntina, L., Panatap S., J., Nuraeni, Candra S, P., ... Nuraeni. (2024). *Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data* (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12.

Wiegel, M., Meston, C., dan Rosen, R. (2005). *The Female Sexual Function Index (FSFI): Cross-validation and development of clinical cutoff scores*. Journal of Sex & Marital Therapy, 31(1), 1–20.

Yendena N, Anwar M , Kartini F, Astuti A.W. (2023). Scoping Review: Dampak Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Memengaruhi Disfungsi Seksual Pada Wanita. *Jurnal Kesehatan* Vol. 14, No. 1, April 2023 ISSN 2086-7751 (Print), ISSN 2548-5695 (Online)

Yuswatiningsih E, S. K. N. M. K., & Hariyono, M. K. (2025). *METODE PENELITIAN* : Samudra Biru.